

EKSISTENSI PERS ISLAM DALAM DINAMIKA INDONESIA DI ERA MODERN

Ahmad Irfan Ilhami

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
E-mail: ialbkr17@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the potential of the Islamic press in Indonesia in the modern era. The occurrence of media competition has caused the Islamic press in Indonesia to experience something that is dilemmatic. Starting from group interference which gave birth to the growth of the liberal Islamic press. Until the lack of Islamic mass media that carries the themes of tolerance and civilization in Islamic studies.

The research method uses a library approach using techniques to analyze the contents of Islamic media. The validity of the data uses perseverance techniques and the rigorous preparation of relevant Islamic media news content.

The results of the study found that da'wah media were able to reach all aspects, both children, adolescents, and parents. There is the power of the Islamic press which is under the unity of Muslims so that the Islamic press still exists in the modern era. The recent decline in the Islamic press is due to the inconsistency of the Islamic press in carrying out relevant themes for Islamic preaching positively. So that the Islamic press seems more trapped against market needs and tends to be more liberal. Even though the Islamic press should have its activeness in consuming media that has Islamic nuances, besides that innovation is also needed to develop the Islamic press with various methods, especially those relating to Islamic principles and values that promote tolerance and peace.

Keywords: Existence, Islamic Press, Modern

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi pers Islam di Indonesia dalam era modern. Terjadinya persaingan media menyebabkan pers Islam di Indonesia mengalami sesuatu yang bersifat dilematis. Mulai dari campur tangan golongan yang melahirkan tumbuhnya pers Islam yang bersifat liberal. Hingga minimnya media massa Islam yang mengusung tema-tema toleransi dan keadaban dalam kajian Islam.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kepustakaan dengan menggunakan teknik analisis isi media Islam. Keabsahan data menggunakan teknik ketekunan dan ketelitian penyusunan konten-konten pemberitaan media Islam secara relevan.

Hasil penelitian menemukan bahwa media dakwah yang mampu menjangkau keseluruhan aspek, baik anak-anak, remaja, maupun orang tua. Terdapat kekuatan pers Islam yang berada di bawah persatuan umat Muslim agar pers Islam tetap eksis di era modern. Menurunnya pers Islam akhir-akhir ini dikarenakan ketidakkonsistenan pers Islam dalam mengusung tema-tema yang relevan bagi dakwah ke-Islaman secara positif. Sehingga pers Islam lebih tampak terjebak terhadap kebutuhan pasar dan cenderung lebih liberal. Padahal seharusnya pers Islam memerlukan keaktifannya dalam mengkonsumsi media yang bernuansa Islami, selain itu diperlukan juga inovasi untuk mengembangkan pers Islam dengan berbagai metode terutama yang berkaitan dengan kaidah dan nilai-nilai Islam yang mengusung toleransi dan perdamaian.

Kata kunci: Eksistensi, Pers Islam, Modern

PENDAHULUAN

Dewasa ini, nyaris tidak ada pers Islam yang merupakan media utama. Beberapa tahun terakhir terdapat media yang tampak memiliki karakter sebagai pers Islam diantaranya adalah Majalah Islam Sabili, Majalah Ummi, Tabloid Suara Islam, Majalah Hidayatullah, Majalah Tarbawi, dan lain sebagainya. Namun kejayaan majalah-majalah tersebut tidak bisa bertahan lama, beberapa diantaranya tidak lagi terbit sebagai media cetak, ada pula yang beralih menjadi penerbitan secara *online (media online)*. Majalah Suara Muhammadiyah, majalah NU “Risalah” namun kini berganti nama menjadi majalah AULA dan Republika merupakan beberapa media islami yang masih bertahan hingga kini, majalah Suara Muhammadiyah dan Risalah/AULA merupakan majalah mingguan dan bulanan yang terbit sejak tahun 1915 dan 1978 sedangkan Republika merupakan surat kabar harian yang terbit sejak tahun 1990. Kehadiran pers Islam saat ini untuk memenuhi ruang publik dengan wacana yang mendorong integritas sosial dan menggalang solidaritas dari beberapa kelompok sosial yang mencintai kemajemukan, toleransi, dan keadaban.¹

Jumlah pemeluk Agama Islam di Indonesia merupakan penduduk mayoritas, dimana jumlah media yang bertajukan islami kini sangat kurang memadai dari segi peminat dan penerbitan pers itu sendiri. Belakangan pasca reformasi, jurnalisme (pers) Islam semakin menggeliat dalam merespon perubahan sosio-politik yang terjadi dengan maraknya penerbitan pers. Hal

ini terjadi setelah kran kebebasan pers dibuka oleh rezim transisi pemerintahan Habibie. Saat itu, menteri penerangan yang dijabat Yunus Yosfiah mengambil kebijakan berupa penghapusan SIUPP (Surat Ijin Usaha Penerbitan Pers). Untuk memberikan jaminan kebebasan dan kemerdekaan pers, pemerintah kemudian mengesahkan Undang-Undang Pokok Pers No. 40 tahun 1999. Bukan rahasia lagi bahwa hubungan Islam dan pemerintah sempat mengalami masa-masa sulit di era rezim Orde Baru yang monolitik dan represif.²

Salah satu hal yang turut menentukan perjuangan umat Islam adalah penguasaan media massa. Melalui media massa, peperangan pemikiran yang sengit, penyebaran ilmu serta penguasaan opini di masyarakat dapat dikuasai. Perjuangan umat Islam di Indonesia melalui media massa nyatanya memang telah berurat dan berakar, bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka. Jika kita bercermin dari lembaran sejarah, akan terlihat media massa Islam menjadi roda-roda penggerak perjuangan umat Islam, menjadi minyak yang membakar perjuangan umat Islam, bahkan seiring sejalan dengan terbit atau terpuruknya nasib umat di negeri ini.

Selama berabad-abad, Umat Islam di Indonesia telah menjadi satu bagian penting dari umat Islam di dunia. Ulama-ulama melayu-nusantara merajut ukhuwah sekaligus jaringan keilmuan dengan ulama-ulama lain dari berbagai penjuru dunia. Mereka membaur, memusat di Mekkah dan Madinah yang

¹ Fathor Rahman, *Runtuhnya Media Massa Islam Alternatif (Analisis Kritis Terhadap Penyebab Matinya Ulumul Qur'an 1998)* (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).hlm.5.

² Hakim Syah, “Peran Jurnalisme Islam di Tengah Hegemoni” “Jurnal Komunikasi Islam | ISSN 2088-6314 | Volume 02, Nomor 01, Juni 2012 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel-Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia.

menjadi pusat menimba ilmu di dunia. Para penuntut ilmu itu membentuk suatu komunitas jawi (ashab al-jawiyun). Entah mereka berasal dari Sumatera, Malaya, Jawa, Sulawesi atau bagian lain dari nusantara, mereka akan dikenal sebagai orang Jawi. Komunitas ini berperan besar dalam transmisi ilmu di nusantara. Selepas menuntut ilmu, sebagian dari mereka menetap dan mengajar di Tanah Suci, sebagian lainnya kembali ke kampung halamannya. Menyebarkan ilmunya, mencerahkan umat di tanah air, dan mendirikan institusi-institusi pendidikan seperti pesantren, surau atau dayah. Melalui institusi semacam inilah pengetahuan Islam ditimba. Dan Ulama menjadi poros keilmuan Islam di masyarakat.

Deklarasi tentang hak untuk memperoleh orientasi pers biasanya berhubungan dengan pemihak pers. Sedangkan posisi pers biasanya dimengerti dalam hubungannya dengan derajat (kuat lemahnya) kedudukan pers dihadapkan dengan negara. Secara hitam-putih, orientasi pers dapat dipilah menjadi dua kutub. Kutub pertama, pers berorientasi ke masyarakat dan kutub kedua, pers berorientasi ke negara.

Industri pers Indonesia didominasi surat kabar-surat kabar asal Jakarta, beberapa di antaranya membangun jaringan bersama sejumlah majalah serta memiliki perpanjangan tangan ke berbagai daerah, akan tetapi terbitan-terbitan lain, sekalipun sering kali terpinggirkan juga menyumbang banyak terhadap industri ini. Akan tetapi terbitan lain yang membawa warna agama secara terbuka tergusur seiring meningkatnya sekularisasi di kalangan media. Meskipun demikian, sebuah surat kabar bernuansa

Islami berhasil mengubah total tren tersebut.³

Namun, sampai saat ini belum pernah terpikirkan oleh kalangan pemimpin-pemimpin Islam untuk membentuk pers Islam yang murni tanpa ada campuran dengan suatu golongan. Minimnya media massa Islam yang mengusung tema-tema toleransi dan keadaban dalam kajian Islam, akan berpotensi memicu lahirnya pers Islam yang liberal.

Dalam konteks ini penulis tertarik untuk mengkaji potensi pers Islam di Indonesia dalam era modern. Sebab persaingan media kini sangat sengit, sertasaat ini belum banyak yang mengungkapkan tentang pers Islam di Indonesia.

LANDASAN TEORI

A. Pers Umum

Istilah pers berasal dari bahasa Belanda yang dalam bahasa Inggris berarti *press*. Secara harfiah pers berarti cetak dan secara maknawiyah berarti penyiaran secara tercetak atau publikasi secara dicetak (*printed publication*).⁴ Tetapi, Hikmat Kusumaningrat lebih merumuskan pengertian pers pada kegiatan jurnalistik.⁵

Di sisi lain, menurut Dja'far Assegaf dalam bukunya *Jurnalistik Masa Kini*, ia

³ Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo, *Pers di Masa Orde Baru* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm.135.

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.145.

⁵ Pengertian ini lebih lanjut sekarang kata *press* lebih digunakan untuk merujuk kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan jurnalistik, terutama kegiatan yang berhubungan dengan proses mencari, menulis, mengedit dan menyebarluaskan berita, baik oleh wartawan media elektronik maupun media cetak. "*Jurnalistik Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.17.

menjabarkan tentang lazimnya para ahli menyebutkan pers mempunyai lima fungsi utama, yakni:

1. Pers sebagai informasi
2. Pers sebagai edukasi
3. Pers sebagai hiburan
4. Pers sebagai mediasi
5. Melaksanakan kontrol sosial

Sebenarnya dari kelima fungsi ini, fungsi yang terakhir yang terpenting, karena pers pada hakekatnya juga dianggap sebagai kekuatan keempat (*the fourth estate*), yakni menjalankan fungsi kontrol masyarakat. Dalam dunia demokrasi liberal, sering disebutkan bahwa pers adalah “pengawasan/ penjaga” demokrasi. Dalam Undang-undang No. 11 Tahun 1967 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pers, disebutkan dan diakui fungsi-fungsi tadi secara jelas dalam bab II, pada pasal-pasal 2 sampai 5. Di samping fungsinya yang disebutkan pada bab II pasal 2 sampai 5, dicantumkan pula hak-hak dari kewajiban pers nasional. Antara lain disebutkan hak kritik yang diakui yakni:

*“Mempertahankan UUD 1945, Memperjuangkan amanat penderitaan rakyat berlandaskan demokrasi Pancasila, Memperjuangkan kebenaran dan keadilan, Membina persatuan dan kesatuan bangsa, dan Menjadi penyalur pendapat umum yang konstruktif”.*⁶

“Sementara itu, jika disinggung mengenai kebebasan pers yang telah ditetapkan dalam Ketetapan MPRS No. XXXII/MPR/4/1966 dalam pasal 2 dengan tegas menyatakan pengakuan terhadap kebebasan pers dengan dasar pertanggungjawaban sosial, yang disebutkan : “Kebebasan pers

berhubungan erat dengan keharusan adanya pertanggung jawab kepada:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Kepentingan Rakyat dan Keselamatan Negara.
3. Kelangsungan dan Penyelesaian Revolusi.
4. Moral dan Tata Susila.
5. Kepribadian Bangsa.”⁷

Dari sini jelaslah bahwa wartawan Indonesia di dalam menjalankan profesinya menikmati kebebasan pers, dan bagi seorang wartawan iklim kebebasan ini penting untuk menumbuhkan “kreativitas” di dalam pekerjaannya sebagai mengabdikan kepada publik. Kebebasan pers dalam dunia modern tidak hanya kebebasan untuk menyiarkan berita akan tetapi juga secara jauh kebebasan tadi menyangkut kebebasan untuk mendapatkan fakta-fakta dari sumber berita yang diperoleh.

B. Hakikat Pers Islam

Pers Islam adalah media massa umum yang bernafaskan Islam dan berpedoman pada nilai-nilai Islam.⁸ Atau hakikatnya pers Islam adalah tidak sekedar memiliki visi dan misi untuk Islam, tapi isi dan wajahnya tidak boleh bertentangan dengan Islam.

Selama dekade awal kemerdekaan pers disebut-sebut oleh Presiden pendiri Soekarno sebagai ‘alat Revolusi, bertanggung jawab untuk memompa semangat dan menggerakkan pendapat

⁶ Dja’far H Assegaf, *Jurnalistik Masa Kini; pengantar ke praktek kewartawanan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hlm. 12.

⁷ Dja’far H Assegaf, *Jurnalistik Masa Kini; pengantar ke praktek kewartawanan*. Hlm.12.

⁸ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah bil Qalam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.48. Definsi ini tidaklah baku, karena para ahli komunikasi Islam belum ada kesamaan secara utuh tentang pengertian pers Islam. Namun inti dari pers Islam adalah penerapan nilai-nilai Islam.

publik.⁹ Sementara itu, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Litbang Republika dan The Asia Foundation tentang Islam and Civil Society, dengan tema khusus “Pers Islam dan Negara Orde Baru”, mendefinisikan pers Islam sebagai: “Pers yang dalam kegiatan jurnalistiknya melayani kepentingan umat Islam, baik yang berupa materi (misalnya kepentingan politik) maupun nilai-nilai”.

Di masa Orde Baru banyak bermunculan media bawah tanah (*underground press*), yang lazim disebut sebagai pers alternatif.¹⁰ Media jenis ini berprestasi melawan penguasa. Paling tidak menyajikan berita dan opini versi pemerintah dan kekuasaan. Dengan sendirinya peredaran media jenis ini tidak terikat oleh izin dari pemerintah (dalam hal ini Depertemen Penerangan pada waktu itu yang berwenang mengeluarkan surat izin usaha penerbit pers). Jumlah media alternatif secara pasti sulit dilacak dikarenakan mereka bergerak bebas tanpa ikatan waktu, kemudian berganti nama dan penampilan baru. Namun demikian dalam konteks perlawanan terhadap pemerintah pasca pemberangusan *Tempo*, *Editor*, *Tabloid Detik*, ada dua pers alternatif yang sangat fenomenal yakni *Kabar Dari Pijar* dan *Independen*.¹¹

Dengan kata lain, secara universal kehidupan media massa pada masa Orde Baru digambarkan sebagai sarana propaganda pemerintah untuk menggerakkan pembangunan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut

pemerintah pada saat itu mengontrol kehidupan pers sebagai legislasi dan penguasaan struktur korporasi media. Sehingga kehidupan pers pada Orde Baru tak lebih dari arena pagelaran kekuasaan.

Wacana keislaman yang dibingkai oleh media massa Islam merefleksi visi mereka yang berbeda atas paham-paham dan praktik keislaman yang terjadi dalam masyarakat Indonesia. Hal ini wajar karena media memang bukan sarana bebas nilai.¹²

Beberapa tokoh pers Islam mendefinisikan tentang pengertian pers Islam atau Jurnalist Islami:

1. A. Muis

Pers Islam adalah menyampaikan informasi kepada khalayak tentang perintah dan larangan Allah Swt berdasarkan Alquran dan Hadis.

2. Dedy Djamaluddin Malik

Pers Islam tugasnya meliput, mengolah dan menyebarkan informasi yang menyangkut nilai-nilai yang telah ada dalam Islam.

Berdasarkan dari beberapa defenisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pers Islam adalah pers yang berkaitan dengan kegiatan jurnalistik di mana proses pemberitaannya dimulai dari suatu proses meliput, mengolah dan menyebarluaskan berbagai peristiwa dengan muatan nilai-nilai Islam yang mematuhi kaidah-kaidah jurnalistik/norma-norma yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Rasul dengan mengembangkan misi *amar ma'ruf nahi mungkar*.

⁹ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah bil Qalam*. Hlm.48.

¹⁰ Arifanto Kurniawan, *Media dalam Lintas Sejarah; dari Orba ke Reformasi* (Yogyakarta: Aksara, 2011), hlm.45.

¹¹ Muhammad Gaus AF, *Media dan Integrasi Sosial Jembatan Umat Beragama* (Jakarta: LSPP, 2011). Hlm.70.

¹² Roger Fidler mengelompokan berbagai bentuk komunikasi individual ke dalam tiga kategori, cabang utama berdasarkan ciri-ciri dominan yang dikandungnya, (1) yakni komunikasi interpersonal yang bersifat satu arah; (2) bentuk komunikasi yang terjadi pada radio, televisi, film, teater,(3) bentuk komunikasi yang terjadi berdasarkan kelompok.

Menurut, Suf Kasman dalam bukunya *Jurnalisme Universal*, bawah tujuan dari pers Islam dalam setiap pemberitaannya adalah membangun dan menyiarkan kebenaran pada masyarakat, bukan semata-mata hanya karena objektivitas yang selama ini didengun-dengunkan sebagai standar kualitas dari sebuah pemberitaan. Karena persoalan gender, agama, pendidikan, dan etnik bukanlah objektivitas dari orang-orang tersebut. Sehingga, objektivitas bukanlah tujuan utama dari pers Islam.¹³

Oleh karena itu wartawan Muslim harus bersikap tegas dalam memperjuangkan dakwah Islamiyah lewat karya kepada publik. Tujuan yang baik harus disertai dengan cara yang baik dalam proses penyampaian berita. Banyak aspek kehidupan diangkat dari pendekatan melalui moralitas agama.

Berkaitan dengan itu pula, beberapa pengelola pers Islam membentuk sebuah forum silaturahmi yang dapat dijadikan wadah untuk bertukar informasi dan kerja sama dalam menyiarkan dakwah dan jihad. Para wartawan Muslim dituntut untuk mendalami misi dan eksistensinya sebagai insan pers yang mampu melandasi etik Islam dan gemar melakukan aktivitas sosial yang bermanfaat bagi umat.

Secara spesifik salah satu contoh media massa Islam yang masih tetap mempertahankan eksistensinya di dunia pers yakni Suara Muhammadiyah lahir pada tahun 1915 yang diprakarsai oleh tokoh pendiri Muhammadiyah, KH. Akhmad Dahlan. Media massa ini juga merupakan media massa cetak yang paling tertua di Indonesia.

¹³ Suf Kasman, *Jurnalisme Universal Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Bi Al-Qalam dalam Alquran* Cet. 1 (Jakarta: Teraju, 2004), hlm.49.

Majalah yang terbit sebulan dua kali ini, mempunyai pangsa pasar sendiri dalam menerbitkan majalah-majalahnya. Selain itu, salah satu dakwah *bilqolam* yang dilakukan *Suara Muhammadiyah* terangkum dalam hadirnya sebuah gagasan untuk mengaktualisasikan pesan dakwah yang tidak monoton.

“Terbukti, majalah ini cukup sukses meramaikan jagat media massa cetak di Yogyakarta hingga saat ini. Beberapa perpustakaan yang ada di Jogja juga mengoleksi majalah *Suara Muhammadiyah* dan banyak kalangan pelajar yang mencarinya, mulai dari tingkatan kelas menengah atas sampai kelas menengah pertama. Misalnya, para pelajar dan mahasiswa Yogyakarta dan seterusnya. Bahkan, tidak hanya lokal Yogyakarta saja, telah merambah ke luar kota dan provinsi, hingga luar negeri. Seperti Jakarta, Solo, Semarang, Maluku, Papua hingga Belanda dan Thailand”.¹⁴

Perpaduan antara isi, gaya bahasa dan layout majalah yang cantik menjadi daya tarik bagi para pembaca di tengah derasnya persaingan media. Hanya saja, derasnya persaingan tersebut, ternyata *Suara Muhammadiyah* tidak mengalami kendala dalam aspek penerapan manajemen; walaupun sudah cukup berhasil dalam jumlah oplah yang diraih. Kendala-kendala internal maupun eksternal pun masih banyak dijumpai.

“Secara internal, kendala yang sering ditemukan adalah masalah pendanaan serta sumber daya manusia. Dalam perjalanannya, majalah ini tak mengalami kendala terkait pendanaan karena bagi majalah *Suara Muhammadiyah* itu adalah amal usaha yang telah disepakati secara bersama. Persaingan kemungkinan dari majalah-majalah internal karena skop dari penyebaran majalah *Suara Muhammadiyah*

¹⁴ Wawancara mendalam dengan Redaktur Editor *Suara Muhammadiyah* (Lutfi Effendi) 10/11/2017.

sendiri. Secara internal manajemen dari *Suara Muhammadiyah* sama seperti manajemen pada umumnya dan bebas sebagai amal usaha, ini dilakukan pada saat muktamar Muhammadiyah disinilah proses pengauditan untuk pengembangan majalah tersebut”.¹⁵

Sedangkan secara eksternal, terjadi persaingan dengan surat kabar lain, baik lokal maupun nasional dalam memperebutkan pangsa pasar. Namun, keunggulan dari segi bentuk majalah ini (bentuk yang mini dan grafis-nya yang cool) mampu menjadi potensi tersendiri dan merupakan salah satu nilai jual andalan dan berusaha untuk beradaptasi dengan media massa yang lain untuk mengembangkan citra majalah SM.

Terlepas dari kemasan ataupun tampilan, keberadaan pers Islam sebagai media dakwah sedikit banyaknya telah berperan aktif dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Dan pers Islam disini bukan hanya dilakukan oleh orang-orang yang semata-mata memang bercermin kesana, misalnya pesantren, ulama, dan sebagainya. Namun, kini banyak orang atau lembaga yang tidak terlalu fokus dalam menerbitkan pers Islam. Tinggal disini kita harus membatasi, mana yang memang membawa kepentingan umat Islam dan mana yang tidak. Dalam arti, menghindari pers Islam yang hanya berorientasi pada kepentingan bisnis dan pasar semata.

C. Metode Pengembangan Pers Islam di Indonesia

Metode pengembangan dari pers Islam menurut Ainur Rofiq Sophiaan, pada bukunya yang berjudul *Tantangan Media Informasi Islam: Antara Profesionalisme dan Dominasi Zionis dalam Muzayanna*

¹⁵ Lutfi Effendi,.... Wawancara. 10/11/2017

menyebutkan bahwa ada dua metode pendekatan yang sederhana dalam menelisik pers Islam yakni:

1. Metode pendekatan secara formal. Dengan pendekatan ini pers Islam dipahami sebagai pers yang diterbitkan oleh umat islam, menyuarakan aspirasi dan aktivitas umat Islam dan bertujuan untuk mempertahankan misi dan eksistensi Islam.
2. Metode pendekatan informal. Dari kacamata ini, pers Islam dinilai dari misi islam itu sendiri secara global dan holistik; *rahmatanlilalamin* (rahmat bagi semesta alam). Dalam konteks ini, islam lebih banyak diukur dari cita-cita moralitasnya dari semua segi kehidupan. Wujudnya adalah keadilan, pemerataan, persaudaraan, persamaan, dandemokrasi.¹⁶

Berdasarkan pendekatan metode pengembangan pers Islam di atas, dapat dikemukakan bahwa upaya membangun karakter dan menggambarkan hal-hal pokok terkait pers Islam dapat diperoleh dengan prinsip sebagai berikut:

- a. PersIslam harus selektif dalam proses konstruksi dan penyampain pesan yang kompleks.
- b. Pers Islam tidaklah semata-mata ditentukan oleh keputusan organisasi perusahaan yang berada pada wewenang pemerintah.
- c. Pers Islam haruslah berpegang teguh terhadap nilai-nilai Alquran dan hadis.
- d. Pers Islam harus mempunyai pengelolaan manajemen sebagai acuan dasar dalam upaya untuk

¹⁶ Lihat Muzayanna Aulia Rahma, 2012. “Pers Islam di Indonesia” Makalah disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Jurnalistik tidak untuk dipublikasikan. 3.

mencapai tujuan keseluruhan organisasi secara efisien.

D. Dalil yang Berkaitan dengan Aturan Pers Islam

Jika ditelaah lebih dalam tentang dalil yang berkaitan dengan aturan pers Islam, yang mengacu pada kode etik wartawan Muslim. Ada beberapa seruan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang masalah tersebut yaitu:¹⁷

Pertama, wartawan Muslim adalah hamba Allah yang karena individu maupun profesinya wajib menggunakan, menyampaikan dan memperjuangkan kebenaran di setiap tempat dan dengan segala konsekuensinya. Hal ini dapat dilihat pada firman Allah dalam Q.S an-Nahl (16): 125;

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*¹⁸

Kedua, dalam menyampaikan informasi, wartawan Muslim hendaknya melandasi dengan itikad yang tinggi untuk melakukan *cek and ricek* kepada pihak narasumber sehingga tulisannya pribadi dan khayalak tidak akan dirugikan. Seperti dalam Q.S Al-Hujurat (49): 6

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui

*keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”*¹⁹

Ketiga, dalam melaksanakan tugasnya, wartawan Muslim hendaknya senantiasa mempererat persaudaraan sesama profesi berdasarkan prinsip ukhuwah islamiyah tanpa harus meninggikan azas kompetisi yang menjadi tuntutan perusahaan modern. Sebagaimana termaktub dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah (02): 148

*“Berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat kebaikan). Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”*²⁰

Keempat, wartawan Muslim hendaknya dengan penuh kesadaran memahami bahwa profesinya merupakan amanah Allah, umat dan perusahaan (pers). Karena itu, wartawan Muslim harus mempertanggungjawabkan isi pesan atau berita yang disampaikan kepada khalayak. Sesuai firman Allah swt dalam Q.S Al-Ahzab (33) :71;

*“Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasulnya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar.”*²¹

Tujuan dalam pemberitaan media massa adalah membangun dan menyiarkan kebenaran dalam Islam, bukan objektivitas yang selama ini didengung-dengungkan sebagai standar kualitas sebuah pemberitaan. Karena tak ada orang yang dapat bertindak objektif dengan latar belakang kehidupan yang berbeda. Disisi lain isu gender, agama, pendidikan dan budaya adalah sebagian

¹⁷ Suf Kasman, *Jurnalisme Universal Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Bi Al-Qalam dalam Alquran*, hlm. 67-70.

¹⁸ Lihat Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Mushaf Al-Hikmah* (Bandung: Diponegoro, 2015). Hlm. 281.

¹⁹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Mushaf Al-Hikmah*. Hlm. 281.

²⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Mushaf Al-Hikmah*. Hlm. 281.

²¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Mushaf Al-Hikmah*. Hlm. 281.

dari latar belakang yang membuat orang berbeda menyikapi setiap persoalan.

Dalam menghadapi era globalisasi, pers Islam sebagai media dakwah, tentunya tidak dibatasi pada sisi kepentingan semata. Mengingat banyaknya lapisan kultur, budaya dan agama di Indonesia, maka Pers Islam cenderung menyesuaikan dengan pasarnya.

KESIMPULAN

Kebutuhan masyarakat akan informasi yang cepat saat ini, dimanfaatkan oleh berbagai media massa dalam perannya menyampaikan informasi, edukasi, opini, dan ilmu pengetahuan kepada para pembacanya. Dalam mencukupi kebutuhan khalayak tersebut, media massa umumnya selalu aktif dalam memproduksi informasi yang cepat, hangat dan orisinal.

Meskipun kini berbagai informasi sudah sangat mudah didapatkan tentu saja dengan kasat mata dapat terlihat bahwa teknologi mampu mengalahkan elektabilitas media cetak atau pers cetak, terutama pers yang bernuansa religius, Namun tetap tidak dapat dipungkiri bahwa keaslian sejarah terdapat dari buku-buku tebal yang sudah kusam. Bahkan ada pula yang berpendapat semakin tua buku maka nilai keaslian informasi didalamnya semakin kuat dibandingkan dengan buku-buku baru yang sudah berkali-kali dikaji, direvisi dan diterbitkan atau bahkan diketik ulang untuk diterbitkan di situs online.

Kondisi tersebut membuat kebanyakan media cetak menjadi “pesimis”, begitu juga dengan media cetak bernuansa Islami yang semakin hari semakin sulit untuk berkembang, walaupun hingga kini jejaknya tetap

terjaga dan nadi serta langakahnya tetap ada. Walau bagaimanapun besar harapan pers Islam mampu berjaya kembali baik secara cetak ataupun elektronik. Andainya memungkinkan untuk perbaikan secara internal dan eksternal baik dari visi-misi, manajemen, target pasar, hingga sumber daya manusianya, maka peluang untuk mencapai kejayaan pers Islam tersebut kelak dapat terpenuhi dengan kualitas yang lebih baik. Tentunya dengan penyajian isi yang lebih banyak lagi pertimbangan sebelum kemudian dicetak, sehingga dapat meminimalisir kalangan yang berupaya meyulut konflik, Serta tuduhan sebagai penyebar isu yang cenderung sensitive seperti yang berkenaan dengan SARA (Suku, Ras dan Agama).

Sepertinya memang sulit, namun tidak ada yang tidak mungkin selama memperjuangkan kebaikan fisabilillah. Masyarakat muslim yang jumlah penduduknya mayoritas di Indonesia ini mampu memberikan harapan positif terkait eksistensi pers Islam itu sendiri, baik konsumen maupun produsennya juga sama-sama umat Muslim yang saling memperjuangkan “Islam” di muka bumi. Maka pers Islam atau media-media Islam yang masih bertahan hingga kini haruslah kita jaga dengan terus turut menikmati media tersebut, agar tidak lenyap terkalahkan oleh pers umum. Kekukuhan Suara Muhammadiyah (misalnya) mampu sangat menginspirasi pers Islam lainnya, agar tidak mudah menyerah dan terus berinovasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Al-Quran dan Terjemahan

Assegaf Dja'far H. *Jurnalistik Masa Kini; pengantar ke praktek kewartawanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.

Burhanudin, Jajat. *Ulama & Kekuasaan*. Jakarta: Mizan Publika, 2012.

Effendy Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Gaus Muhammad AF, *Media dan Integrasi Sosial Jembatan Umat Beragama*. Jakarta: LSPP, 2011.

Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo, *Pers di Masa Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.

Kasman Suf. *Jurnalisme Universal Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Bi Al-Qalam dalam Alquran Cet. I*, Jakarta: Teraju, 2004.

Kurniawan Arifanto. *Media dalam Lintas Sejarah; dari Orba ke Reformasi* Yogyakarta: Aksara, 2011.

M. Romli, Asep Syamsul. *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah bil Qalam* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Rahma Muzayanna Aulia, 2012. "Pers Islam di Indonesia" Makalah disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Jurnalistik tidak untuk dipublikasikan.

Jurnal

Syah Hakim, "Peran Jurnalisme Islam di Tengah Hegemoni" "Jurnal

Komunikasi Islam | ISBN 2088-6314 | Volume 02, Nomor 01, Juni 2012
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel-Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia.

Paper Lepas

Fathor Rahman, *Runtuhnya Media Massa Islam Alternatif (Analisis Kritis Terhadap Penyebab Matinya Ulumul Qur'an 1998)*, Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.